

---

**EVALUASI PERGESERAN STRUKTUR EKONOMI KOTA BENGKULU****Sunoto<sup>1)</sup>, Bertha Iin Esti Indraswanti<sup>2)</sup>**<sup>1, 2</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu,  
Indonesia[simbahnoto@yahoo.co.id](mailto:simbahnoto@yahoo.co.id)[eindraswanti@yahoo.com](mailto:eindraswanti@yahoo.com)

---

**ABSTRACT**

*The purpose of this research was to evaluate the shifting of economic structure of Bengkulu City. Base on BPS secondary time series data (2011-2019), descriptive analysis was used to evaluate the shifting economic structure. The result of this research was concluded that the economic structure was gradually shifting in secondary and tertiary sector. The different variable and the amount of data usage in this analysis had different result in leading sectors. The first periods of 2014-2017, Bengkulu City has 10 leading sectors, and the second period of this research become 7 sectors. It was used PDRB data, and become 4 leading sectors when employment data used merely. When the data of PDRB and employment was combined to analyze the Bengkulu City leading sector, it's just become 3 sectors. So the economy of Bengkulu City was dominated by the Providing Accommodation, Food and Drink sector, the Real Estate sector and the Education Sector.*

**Keywords:** *Evaluation, Economic Growth, Economic Structure.*

---

**PENDAHULUAN**

Pemekaran daerah sering dikaitkan dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kemudahan dan dekatnya akses pembangunan. Namun demikian, hasil dari pemekaran daerah membutuhkan evaluasi atas keberhasilannya. Ukuran keberhasilan yang paling banyak digunakan adalah pendekatan pembangunan ekonomi karena dianggap merupakan ukuran terdekat dengan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, studi evaluasi (Bappenas, 2007) menegaskan bahwa pemekaran membuka peluang untuk terjadinya *bureaucratic and political rentseeking*, yakni kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari pemekaran wilayah, baik dana dari pemerintah pusat maupun dari penerimaan daerah sendiri. Perekonomian suatu daerah selama kurun waktu pembangunan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi dan perkembangan daerah lain, karena perekonomian suatu daerah bersifat sangat terbuka, apalagi jika posisi suatu wilayah adalah pusat pemerintahan yang juga memiliki lokasi strategis.

Pembangunan ekonomi secara konseptual ditandai dengan adanya pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi. Merujuk pada konsep tersebut, maka dapat dikatakan bahwa prinsip pembangunan adalah proses yang berlangsung terus menerus. Hal ini sejalan dengan perkembangan masyarakat yang terus berubah di segala aspek kehidupan. Pemekaran wilayah dapat menyebabkan bergesernya peran sektor ekonomi masing-masing daerah karena adanya pembagian sumberdaya alam yang ada. Dari hasil kajian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pemekaran Kabupaten di Provinsi Bengkulu menyebabkan terjadinya pergeseran peran sektor ekonomi di Kabupaten Induk. (Sunoto, et al, 2019). Ketika kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu dimekarkan, Kota Bengkulu sebagai pusat pemerintahan Provinsi tidak mengalami pemekaran, namun berkembang relatif tercepat dibanding kabupaten lainnya. Kontribusi sektoral pun bergeser dari waktu ke waktu, dan pergeseran ini tidak terlepas dari perekonomian Provinsi Bengkulu (Tabel 1). Sebagaimana besar pergeseran sektor ekonomi di Kota seiring pergeseran sektor di Provinsi Bengkulu (pola yang sama), hanya beberapa saja yang pola pergeserannya tidak sama, di antaranya sektor Industri Pengolahan, Konstruksi).

Tabel 1. Kontribusi Sektoral Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bengkulu dan Provinsi Bengkulu (%)

Kode	Lapangan Usaha	Provinsi BKL			Kota Bengkulu		
		2010	2014	2019	2010	2014	2019
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	32,92	29,42	27,47	10,66	9,03	7,65
B	Pertambangan dan penggalian	4,24	3,83	3,37	0,22	0,18	0,14
C	Industri Pengolahan	6,08	6,26	6,00	3,94	3,82	3,30
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,08	0,08	0,09	0,09	0,09	0,10
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, limbah dan daur ulang	0,28	0,23	0,22	0,38	0,31	0,27
F	Konstruksi	4,51	4,42	4,70	4,67	4,56	4,37
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi mobil & sepeda motor	13,63	14,56	16,18	19,89	20,05	22,09
H	Transportasi dan Pergudangan	7,57	7,85	8,17	16,10	15,88	16,04
I	Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	1,37	1,50	1,75	1,57	1,67	2,03
J	Informasi dan Komunikasi	3,93	4,26	4,68	8,08	8,56	9,32
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,77	3,48	3,00	4,24	5,20	4,16
L	Real Estate	4,15	4,50	4,41	5,30	5,81	5,45
M, N	Jasa Perusahaan	2,03	2,22	2,28	6,09	6,35	6,48
O	Adm.Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	8,25	8,74	8,89	6,98	6,84	6,83

Kode	Lapangan Usaha	Provinsi BKL			Kota Bengkulu		
		2010	2014	2019	2010	2014	2019
P	Jasa Pendidikan	6,04	6,42	6,22	8,54	8,38	7,93
Q	Jasa kesehatan dan kegiatan Sosial	1,40	1,51	1,73	2,17	2,22	2,60
R, S, T, U	Jasa lainnya	0,72	0,72	0,84	1,08	1,03	1,24
	TOTAL	100	100.00	100.00	100	100.00	100.00

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. mengkaji perkembangan perekonomian Kota Bengkulu
2. mengevaluasi pergeseran struktur ekonomi Kota Bengkulu.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Evaluasi Pembangunan Ekonomi Daerah

Pemekaran daerah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, di antaranya melalui percepatan pelaksanaan pembangunan perekonomian daerah, percepatan pengelolaan potensi daerah, oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat pencapaian tujuannya sebagaimana tertuang dalam PP 129/2000. Dua hal penting berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat ialah: pertama, bagaimana pemerintah melakukannya, dan kedua, bagaimana dampaknya di masyarakat dan daerah itu sendiri setelah pemekaran tersebut berjalan selama 5 tahun. Untuk pendekatan pertama maka aspek yang dikaji adalah sejauhmana 'input' yang dimiliki oleh pemerintah daerah pemekaran dapat digunakan semaksimal mungkin dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Evaluasi 'output' difokuskan pada aspek kepentingan utama masyarakat dalam mempertahankan hidupnya, yakni dari sisi ekonomi (Bappenas, 2007).

### Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Transformasi Struktural

Pembangunan ekonomi secara konseptual ditandai dengan adanya pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi (transformasi structural). Pertumbuhan ekonomi penting karena:

1. dipandang sebagai suatu syarat untuk perbaikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. dipandang sebagai suatu syarat untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan lainnya (penyediaan infrastruktur sosial, pemerataan pembangunan).

Pergeseran Struktur Ekonomi menjelaskan tentang transformasi struktur perekonomian yaitu dari sektor pertanian (tradisional) menuju struktur yang lebih modern serta memiliki sektor jasa-jasa dan sektor industri manufaktur yang lebih tangguh. Transformasi struktural menunjukkan proses pembangunan ekonomi yang dinamis, tidak saja dari sisi input tetapi juga dari sisi outputnya. Hal ini umumnya ditandai dengan perubahan kontribusi PDRB sektoral dan pergeseran tenaga kerja sektoral. Namun terkadang ditemui dampak negatif dari pergeseran ini, kemungkinan terjadinya *jobless growth* atau terjadinya *growth without development*. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat, sebagaimana tercermin dari masih banyaknya keluarga miskin, pengangguran, meningkatnya ketimpangan antar daerah. (Kuncoro, 2011).

### ***Regional Economic Analysis (DLQ and SSA)***

Analisis ekonomi regional biasa menggunakan DLQ dan SSA untuk menganalisis pembangunan ekonomi daerah. DLQ biasa digunakan untuk menentukan sektor mana yang potensial memproduksi output melimpah di suatu wilayah. SSA, selain untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi, juga digunakan untuk menganalisis sumber pergeseran tersebut berasal, terutama dari indikator pertumbuhan ekonomi sektoralnya. *Shift share* memiliki 3 (tiga) komponen (Tarigan, 2005) yaitu *national share* merupakan komponen *shift share* yang dapat dilihat melalui pergeseran struktur perekonomian suatu daerah dipengaruhi nasional atau lebih kita kenal KPN (Komponen Pertumbuhan Nasional), *proportional shift* merupakan komponen *shift share* dilihat dari pertumbuhan nilai bruto suatu sektor dibandingkan dengan total sektor nasional yaitu kita kenal sebagai KPP (Komponen Pertumbuhan Proporsional) dimana jika  $PP > 0$  suatu daerah berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional bertumbuh secara cepat sedangkan jika  $PP < 0$  maka suatu daerah tidak memiliki spesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional bertumbuh secara cepat, *differential shift* atau *competitive position* merupakan komponen *shift share* dilihat dari pertumbuhan perekonomian suatu daerah dengan nilai tambah bruto dengan sektor yang sama pada tingkat nasional atau sering kita kenal sebagai KPPW

(Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah) dimana jika  $PPW > 0$  jika suatu daerah j memiliki daya saing yang baik pada sektor e apabila dibandingkan dengan wilayah lain, sedangkan jika  $PPW < 0$  maka suatu sektor e di daerah j tidak memiliki daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.

### Penelitian Terdahulu

Hasan, 2017 menyimpulkan bahwa struktur ekonomi berkontribusi dan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Selayar. Kondisi pada periode Tahun 2003–2012 menunjukkan struktur ekonomi didominasi oleh sektor Pertanian, Bangunan dan Sektor Jasa.

Romli, dkk. 2016, meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi structural di Madura dengan menggunakan regresi panel data untuk Tahun 1998–2014. Hasil yang diperoleh adalah populasi dan pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai tambah Sektor Pertanian dan Industri. Perubahan Sektor Jasa hanya dipengaruhi oleh populasi. Dalam hal disparitas pendapatan, pangsa pasar pertanian mampu mengurangi disparitas, sementara pangsa pasar sektor industri dan jasa justru meningkatkan disparitas pendapatan.

Saleh & Sonny, 2011, dengan menggunakan metode LQ dan SS, menyimpulkan bahwa dengan 3 sektor potensial di Jawa Timur pada Tahun 2004–2010, hanya Sektor Pertanian yang memiliki keterkaitan yang tinggi di antara 6 Kabupaten/Kota. Untuk penyerapan TK, ada perbedaan antara wilayah kabupaten dan kota. Sektor Pertanian tetap merupakan sektor yang menyerap TK terbanyak untuk wilayah kabupaten, sementara untuk wilayah kota, sektor Perdagangan dan Sektor Jasa.

Sunoto, et al (2019) melakukan evaluasi pemekaran pada 3 kabupaten induk (Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan dan Rejang Lebong) di Provinsi Bengkulu menyimpulkan bahwa pemekaran daerah berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi kabupaten induk di Provinsi Bengkulu, baik dilihat dari pertumbuhan ekonomi, maupun pergeseran struktur ekonomi. Sebelum terjadi pemekaran wilayah, struktur perekonomian kabupaten induk cenderung didominasi oleh sektor primer. Setelah dilakukan pemekaran ada pergeseran peran sektor ekonomi dari sektor primer bergeser ke sektor sekunder dan sektor tersier,

dengan sektor unggulan menjadi lebih banyak lagi dari 4 atau 5 menjadi 7 atau 9 sektor ekonomi pada tahun 2017.

Wiwekananda, dan I Made. 2016 meneliti transformasi structural dan sektor unggulan di Kabupaten Buleleng. Dengan menggunakan DLQ, sektor basis pada 2008–2013 adalah Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri, serta Sektor Jasa. Selain itu, dari analisis SS diperoleh hasil bahwa penyerapan tenaga kerja terbanyak adalah sektor Jasa, Konstruksi dan Sektor PHR. Namun sektor Pertanian mengalami penurunan penyerapan TK.

### **Kerangka Penelitian**

Struktur ekonomi bergeser seiring dengan pembangunan ekonomi yang terjadi, baik dari perubahan kontribusi PDRB sektoral maupun dari penyerapan tenaga kerja sektoralnya. Perubahan yang terjadi bisa karena kondisi internal (potensi ekonominya yang berubah, kemampuan sendiri) atau karena faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan tersebut. Kota Bengkulu menjadi pusat pemerintahan Provinsi Bengkulu yang perekonomiannya tumbuh paling cepat di antara kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu. Kajian ini mengevaluasi pergeseran struktur ekonomi tidak saja dari perubahan kontribusinya tetapi juga dari pergeseran sektor unggulannya. Dari evaluasi pergeseran struktur ekonomi dijadikan dasar penentuan perencanaan pembangunan selanjutnya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat diskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder runtut (*time series*) dari tahun 2011 - 2019 yang diperoleh dari BPS. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini selain menggunakan statistik deskriptif juga menggunakan teknik penentuan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk menentukan sektor yang produksinya berlimpah atau tidak, dan *Shift Share Analysis (SSA) Klasik* untuk melihat tingkat daya saing sektoral. Terdapat tiga komponen pertumbuhan yang dapat dihitung dengan menggunakan analisis SS ini, yaitu pengaruh pangsa (*share*), pengaruh bauran (*proportional shift*) dan pengaruh keunggulan (*differential shift*).

Formulasi SSA Model Klasik adalah:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Di mana:

$D_{ij}$  = perubahan *output* sektor  $i$  di Kota Bengkulu ( $j$ )

$N_{ij}$  = pengaruh pertumbuhan Provinsi Bengkulu sektor  $i$  di Kota Bengkulu ( $j$ )

$M_{ij}$  = pengaruh bauran industri sektor  $i$  di Kota Bengkulu ( $j$ )

$C_{ij}$  = pengaruh keunggulan kompetitif sektor  $i$  di Kota Bengkulu ( $j$ )

## HASIL DAN PEMBAHASAN

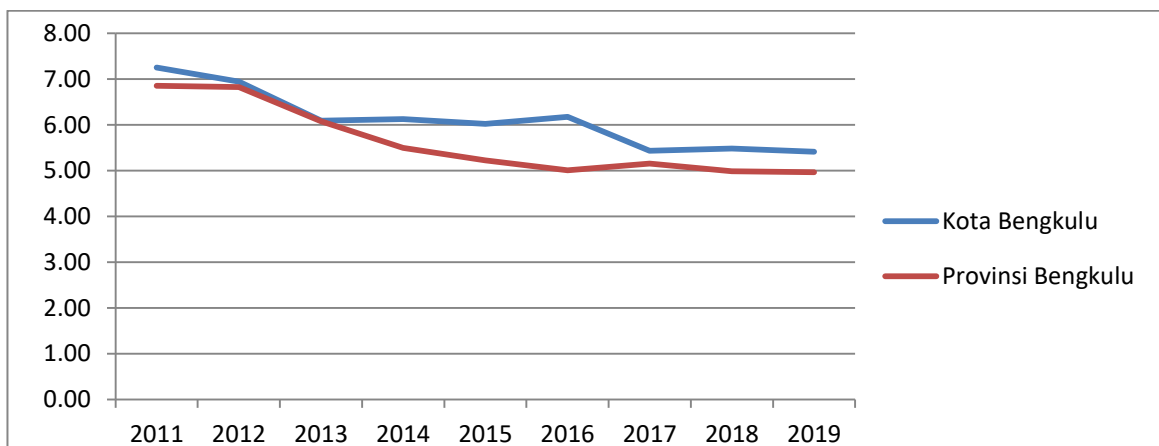
### Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Kota Bengkulu dan Provinsi Bengkulu

Kemajuan suatu perekonomian seringkali diidentikkan dengan pertumbuhan ekonomi, sehingga pertumbuhan ekonomi selalu menjadi pusat perhatian/fokus dalam berbagai sasaran pembangunan, baik nasional maupun daerah. Sekalipun pertumbuhan selalu menjadi ukuran utama dalam pembangunan ekonomi, namun pencapaiannya dipengaruhi oleh banyak factor, baik internal maupun eksternal serta berbagai kendala yang menghambat lajunya. Berbagai teori pertumbuhanpun ditelusuri untuk menemukan sumber-sumber penting pertumbuhan. Perbedaan karakteristik ekonomi dan proses pembangunan ekonominya akan sangat menentukan perbedaan pertumbuhan ekonomi daerah.

Pembangunan ekonomi tidak hanya soal pertumbuhan ekonomi, akan tetapi juga soal pemerataan pembangunan untuk kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, evaluasi pembangunan ekonomi perlu melihat dari sisi tenaga kerjanya sebagai bagian dari penduduk. Keberhasilan pembangunan yang tidak mensejahterakan penduduknya dapat dikatakan sebagai kondisi *growth without development* atau terjadi *jobless growth*.

Kota Bengkulu hampir selalu menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan ekonomi Kota yang selalu lebih tinggi dari Provinsi Bengkulu (Gambar 1). Pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu ditopang sebagian besar oleh sektor ekonomi yang ada. Dari 17 sektor, hanya 4 sektor yang pertumbuhan rata-ratanya di bawah 5% pada periode Tahun 2011-2019. Sektor tersebut adalah sektor A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (2,27%), sektor B. Pertambangan dan Penggalian (1,16%), Sektor C. Industri Pengolahan (4,07%) serta sektor E.

Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (2,15%). Sektor yang pertumbuhan rata-ratanya tertinggi adalah sektor I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (9,16%). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa Kota Bengkulu tidak mengandalkan sektor primer untuk mengejar pertumbuhannya. Hal yang wajar untuk daerah perkotaan yang umumnya didominasi oleh sektor tersier.



**Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Kota Bengkulu dan Provinsi Bengkulu (%)**

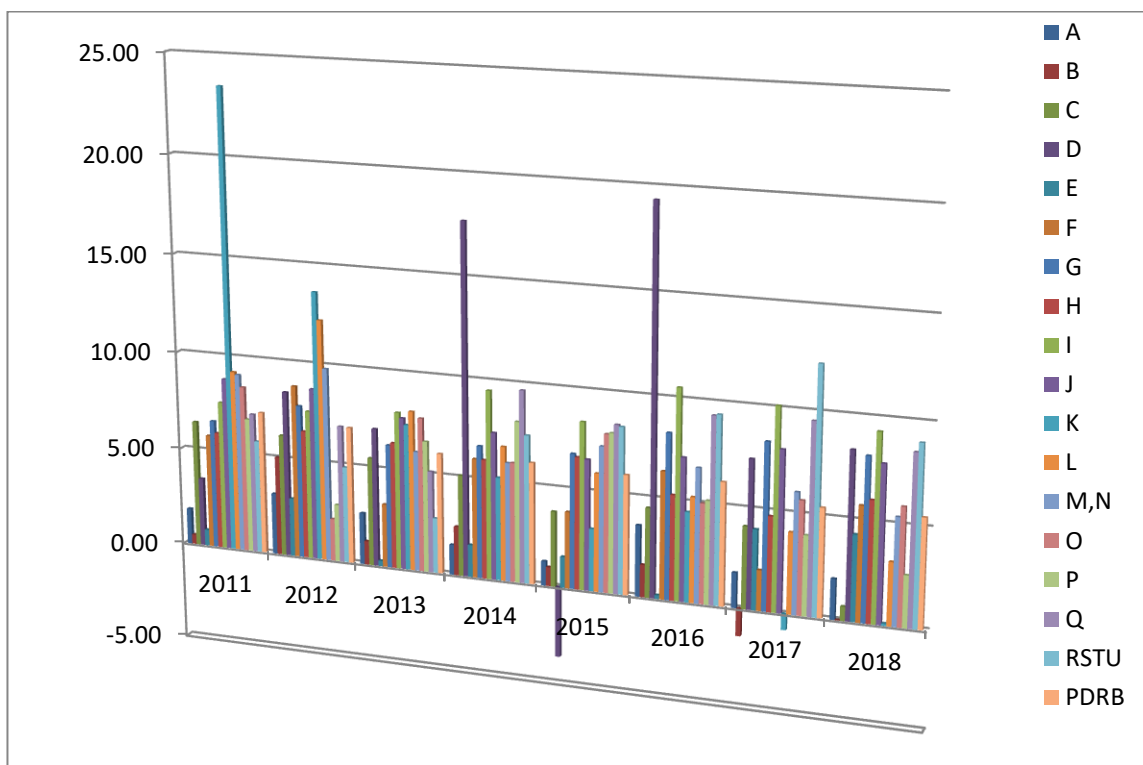
Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). diolah.

Perkembangan ekonomi yang salah satunya dilihat dari pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu diamati dinamikanya. Dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 hingga 2019, pertumbuhan sektoral bergerak saling melaju. Ketika pada tahun 2011 dan 2012 sektor K. Jasa Keuangan dan Asuransi menempati urutan pertama dengan pertumbuhan yang tinggi, namun setelahnya pertumbuhan sektor ini melambat, bahkan hingga mengalami pertumbuhan negative di Tahun 2017 (-0,81%) dan 2019 (-1,44%). Penurunan sektor ini terjadi akibat imbas banyaknya investasi bodong yang dibongkar OJK, dan masih ada kasus tersebut hingga saat ini. Bahkan kasus asuransi jiwa milik pemerintah tahun 2019 membuat turunnya pertumbuhan sektor ini sangat tajam. Untuk sektor yang pada awal pengamatan memiliki pertumbuhan rendah namun terus tumbuh secara menyakinkan adalah sektor E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (dari 0,82% pada 2011 menjadi 3,51% pada Tahun 2019). Hal ini menunjukkan indikasi yang baik karena kesadaran masyarakat yang semakin tinggi terhadap masalah lingkungan dan kesehatan.

Meskipun demikian ada satu sektor yang selalu memiliki pertumbuhan rendah sepanjang pengamatan karena memang bukan potensi Kota Bengkulu, sektor tersebut adalah sektor



B. Pertambahan dan Penggalian dari 0,41% menjadi 0,01%. (Gambar 2). Dua sektor yang pernah tumbuh tertinggi adalah sektor D. Pengadaan Listrik dan Gas pada Tahun 2014 (17,7%) dan Tahun 2016 (19,35%). Namun sektor ini pernah turun tajam pada Tahun 2015 (-3,61%).



Gambar 2. Pertumbuhan Sektorial Kota Bengkulu (%)

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), diolah

Dinamika yang terjadi pada produksi (PDRB) tidak selalu sejalan dengan penyerapan tenaga kerja. Sektor A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang memiliki pertumbuhan terendah kedua setelah sektor B. Pertambangan dan Penggalian memiliki pertumbuhan penyerapan tenaga kerja (TK) yang relative besar (10%) pada periode 2017-2019. Pertumbuhan penyerapan TK terbesar ada di sektor J. Informasi dan Komunikasi (98,5%) diikuti Sektor P. Jasa Pendidikan sebesar 32,3% dan dua sektor yang tumbuh tinggi yaitu sektor R, S, T, U. Jasa Lainnya (23,8%) serta sektor I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (22%). Ketika sebagian sektor mampu tumbuh dengan baik dalam menyerap tenaga kerja, justru ada dua sektor yang mengalami penurunan, yaitu sektor E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (-21,5%) dan sektor L. Real Estate (-14,6%). Hal yang sama terjadi di Provinsi Bengkulu untuk sektor terakhir yang turun cukup tajam sebesar 36,3% (tabel 2). Kuncoro, 2004 menyimpulkan bahwa daerah

perkotaan di Kalimantan Timur, 45% penyerapan TK berada di sektor tersier.

Tabel 2. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2017-2019 (Jiwa)

Lapangan Usaha	Kota		Provinsi Bengkulu		Pertumbuhan (%)	
	2017	2019	2017	2019	Kota	Provinsi
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	14.259	17.249	459.561	624.698	10,0	16,6
B Pertambangan dan Penggalian	1.194	1.342	14.989	33.605	6,0	49,7
C Industri Pengolahan	13.405	13.690	51.193	105.661	1,1	43,7
D Pengadaan Listrik dan Gas	581	594	1.800	5.432	1,2	73,7
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	5.420	3.336	6.152	7.509	-21,5	10,5
F Konstruksi	11.162	12.942	49.425	109.340	7,7	48,7
G Perdagangan Besar dan Eceran	42.665	48.509	146.981	285.646	6,6	39,4
H Transportasi dan Pergudangan	8.823	9.395	22.653	39.472	3,2	32,0
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	15.227	22.663	32.452	63.375	22,0	39,7
J Informasi dan Komunikasi	919	3.624	2.837	10.490	98,5	92,3
K Jasa Keuangan dan Asuransi	5.033	6.481	8.667	15.051	13,5	31,8
L Real Estate	500	364	899	364	-14,6	-36,3
M,N Jasa Perusahaan	4.517	4.889	7.997	17.511	4,0	48,0
O Administrasi Pemerintahan	15.195	16.374	50.158	105.711	3,8	45,2
P Jasa Pendidikan	10.388	18.196	45.194	91.245	32,3	42,1
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.258	5.944	12.867	31.136	18,1	55,6
R,S,T,U Jasa Lainnya	7.743	11.868	19.172	49.284	23,8	60,3
Total	161.290	197.460	932.995	1.595.531	10,6	30,8

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diolah.

### Perubahan Struktur Ekonomi

Secara umum transformasi struktural ditandai dengan peralihan dan pergeseran kegiatan perekonomian dari sektor primer (pertanian) menuju sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa). Kota Bengkulu senantiasa bergerak lebih cepat dibanding daerah lain di Provinsi Bengkulu karena diuntungkan oleh posisinya sebagai pusat pemerintahan Provinsi yang memiliki banyak fasilitas ekonomi, social dan pemerintahan. Perekonomian Kota disumbang oleh sektor G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, dengan kontribusi di atas 20% dan diikuti sektor H. Transportasi dan Pergudangan berkisar 16% kontribusinya pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota

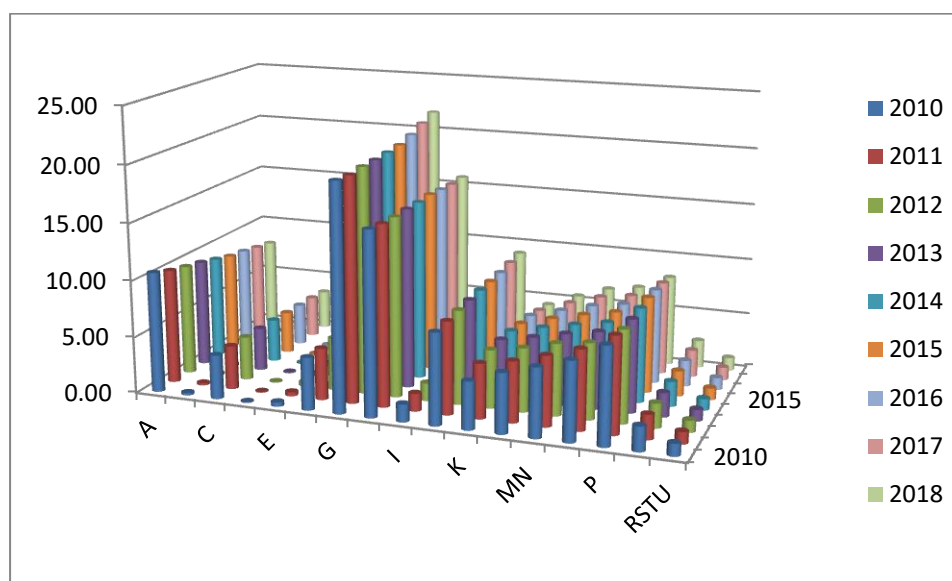
Bengkulu (Gambar 2). Perekonomian Kota Bengkulu secara umum dapat dikatakan bukan perekonomian agraris lagi karena peran sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tidak mendominasi perekonomian daerah. Selain dua sektor yang kontribusinya terbesar tersebut, tiga sektor lainnya memiliki kontribusi besar sebagaimana pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Lima Kontribusi Sektoral Terbesar, Pertumbuhan Sektoral dan Pertumbuhan Tenaga Kerja di Kota Bengkulu.

Kode	Kontribusi PDRB (%)					Pertumbuhan PDRB (%)					Pertumbuhan TK (%)
	2015	2016	2017	2018	2019	2015	2016	2017	2018	2019	2017-2019
G.	20,20	20,61	21,17	21,71	22,09	6,79	8,30	8,34	8,14	7,26	6,63
H.	15,97	15,84	15,73	15,82	16,04	6,64	5,27	4,75	6,05	6,89	3,19
A.	<b>8,62</b>	<b>8,41</b>	<b>8,12</b>	<b>7,86</b>	<b>7,65</b>	1,24	3,59	1,78	2,03	2,67	9,99
P.	<b>8,54</b>	<b>8,46</b>	<b>8,35</b>	<b>8,12</b>	<b>7,93</b>	8,00	5,18	4,01	2,61	2,94	32,35
J.	8,61	8,69	8,90	9,10	9,32	6,58	7,17	8,04	7,84	7,87	98,53
Total	61,95	62,01	62,28	62,61	63,03	6,02	6,17	5,43	5,48	5,41	10,65

Sumber: hasil perhitungan, 2020

Dari lima sektor penyumbang terbesar PDRB Kota Bengkulu tersebut, dua sektor mengalami penurunan kontribusi dari waktu ke waktu. Sektor tersebut adalah sektor A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan serta sektor P. Jasa Pendidikan. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran peran sektoral secara lambat (dalam lima tahun turun hanya 0,97% dan 0,61%). Peran sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (primer) menurun akibat pembangunan kota yang sering mengorbankan lahan pertanian (alih fungsi lahan) untuk peningkatan berbagai fasilitas ekonomi, social dan pemerintahan. Penurunan kontribusi sektor Jasa Pendidikan disertai pertumbuhannya yang juga semakin lambat mengindikasikan bahwa sektor ini merupakan sektor yang kurang responsif (kurang adaptif, cenderung konstan untuk periode waktu tertentu), sekalipun pertumbuhan penyerapan tenaga kerja relatif tinggi. Sektor J. Informasi dan Komunikasi merupakan sektor yang menarik bagi tenaga kerja untuk terlibat di dalamnya, sehingga dalam kurun dua tahun meningkat 98,53% yang membuat sektor ini mampu meningkatkan kontribusinya pada PDRB Kota Bengkulu dari 8,9% tahun 2017 menjadi 9,32% tahun 2019.



**Gambar 2. Kontribusi Sektoral pada PDRB Kota Bengkulu (%)**

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), diolah.

Ketika pergeseran diamati dari perubahan kontribusi sektoral pada PDRB Kota Bengkulu tentu saja dengan mudah akan menunjukkan terjadi tidaknya transformasi structural (ada pembangunan ekonomi), namun dengan pendekatan analisis regional, menjadi semakin jelas struktur ekonomi suatu wilayah. Transformasi structural yang dilihat dari pergeseran peran sektoral bisa terjadi bahkan ketika semua tumbuh namun dengan kecepatan yang tidak sama. Oleh karena itu, penentuan sektor unggulan dari waktu ke waktu akan memperkuat argumen pergeseran structural yang terjadi.

Tabel 4 berikut menunjukkan bahwa periode pengamatan yang berbeda dan penggunaan data yang digunakan memberikan hasil yang berbeda. Sunoto, et al (2019) menyimpulkan bahwa sektor unggulan Kota Bengkulu ada 10 sektor pada pengamatan tahun 2014-2017. Akan tetapi walaupun dengan menggunakan analisis yang sama (*Dynamic Location Quotient* dan *Shift Share Analysis*) dengan periode waktu tahun 2014-2019 ternyata tinggal 7 sektor yang unggul dari sisi output (PDRB). Ada 3 sektor yang ternyata dalam kurun 2 tahun tidak lagi menjadi unggulan Kota Bengkulu. Sektor yang semula, selama beberapa tahun menjadi kontributor terbesar dalam perekonomian Kota justru tidak lagi bisa diunggulkan untuk menopang pertumbuhan ekonomi, sekalipun dua dari tiga sektor tersebut pada tahun 2019 tumbuh lebih tinggi dari tahun 2018 (Tabel 3).

Tabel 4 Sektor Unggulan dari Sisi PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bengkulu.

Sektor Unggulan berdasarkan PDRB Tahun 2014-2017	Sektor Unggulan berdasarkan PDRB Tahun 2014-2019	Sektor Unggulan berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja Tahun 2014-2019
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi mobil dan sepeda motor	Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
Transportasi dan Pergudangan	Jasa Keuangan & Asuransi	Informasi dan Komunikasi
Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	Real Estate	Real Estate
Informasi dan Komunikasi	Jasa Perusahaan	Jasa Pendidikan
Jasa Keuangan dan Asuransi	Jasa Pendidikan	
Real Estate	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	
Jasa Perusahaan	Jasa lainnya	
Jasa Pendidikan		
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial		
Jasa lainnya		

Sumber: Hasil Perhitungan, diolah

Sunoto, et al (2019) menyimpulkan bahwa pemekaran daerah berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi kabupaten induk di Provinsi Bengkulu, baik dilihat dari pertumbuhan ekonomi, maupun pergeseran struktur ekonomi. Sebelum terjadi pemekaran wilayah struktur perekonomian kabupaten induk cenderung didominasi oleh sektor primer. Setelah dilakukan pemekaran ada pergeseran peran sektor ekonomi dari sektor primer bergeser ke sektor sekunder dan sektor tersier, dengan sektor unggulan menjadi lebih banyak lagi. Namun ternyata dengan penggunaan data yang berbeda memberikan hasil yang berbeda. Apalagi data dari sisi yang berbeda. Pendekatan penggunaan data dari sisi output (PDRB) dan data dari sisi input (tenaga kerja) membuat sektor unggulan yang dihasilkan berbeda (Tabel 4). Perhitungan DLQ dan SSA dari sisi tenaga kerja yang terserap hanya memberikan 4 sektor unggulan bagi Kota Bengkulu. Jika dua pendekatan tersebut digabungkan, maka hanya ada 3 sektor unggulan saja. Sektor tersebut adalah sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Real Estate, serta sektor Jasa Pendidikan. Ketiga sektor ini adalah unggulan Kota Bengkulu baik dari sisi output maupun dari sisi input. Dengan kata lain, mampu menopang pertumbuhan ekonomi dan

mampu menyerap tenaga kerja secara baik, sehingga dua tujuan pembangunan ekonomi dapat diraih dari tiga sektor tersebut.

Perencanaan pembangunan ekonomi yang berorientasi hanya pada pertumbuhan ekonomi demi posisi daerah di antara daerah lain, tentu akan fokus pada upaya pergeseran struktur ekonomi yang memiliki riwayat pertumbuhan sektoral konsisten tinggi. Kemampuan memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah sangat tergantung dari keunggulan atau daya saing sektor-sektor ekonomi di wilayahnya. Keunggulan atau daya saing suatu sektor ekonomi bukan saja mejadi alat pemacu pertumbuhan ekonomi yang positif, tetapi juga menjadi indikator penting sebagai penciptaan lapangan kerja baru dalam jangka panjang agar mampu menyerap tenaga kerja di suatu daerah. Namun, dengan perhitungan pertumbuhan dari 2017-2019 baik untuk PDRB maupun TK, maka ditemukan bahwa beberapa sektor memiliki pertumbuhan output yang lebih tinggi dari pertumbuhan TK. Kondisi ini menunjukkan adanya fenomena *jobless growth* (Tabel 5).

**Tabel 5. Pertumbuhan PDRB dan Tenaga Kerja Sektoral Terpilih Tahun 2017-2019**

No.	Sektor	Pertumbuhan PDRB	Pertumbuhan TK
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	22,5	10,0
2.	Konstruksi	73,5	7,7
3.	Transportasi dan Pergudangan	20,4	3,2
4.	Jasa Keuangan dan Asuransi	33,7	13,5

Sumber: Hasil Perhitungan, 2020.

Empat sektor tersebut jika dianalisis menggunakan DLQ dan SSA tidak ada yang menjadi unggulan Kota Bengkulu. Hal ini karena analisis DLQ dan SSA mempertimbangkan dari sisi potensi dan tingkat kompetisinya dengan daerah lainnya, sehingga sekalipun suatu sektor mampu tumbuh tinggi, namun belum tentu mampu bersaing dengan daerah lainnya. Oleh karena itu, pertumbuhan yang tinggi harus disertai dengan upaya untuk meningkatkan daya saing sektoral, sehingga transformasi struktural yang terjadi memiliki pondasi yang kuat untuk bisa memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang

bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja dan merangsang peningkatan ekonomi.

## KESIMPULAN

Evaluasi dalam siklus perencanaan pembangunan ekonomi selalu diperlukan untuk pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan. Proses ini diperlukan karena upaya tidak selalu berjalan lancar, ada hambatan dan kendala, ada faktor eksternal yang mempengaruhi sehingga strategi perlu disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi. Perekonomian Kota Bengkulu bergerak seiring perkembangan dunia termasuk struktur ekonomi yang mengalami pergeseran terus menerus menuju sektor-sektor yang padat modal ataupun sektor-sektor yang memerlukan teknologi (revolusi industri 4.0). Penggunaan data yang berbeda dalam mengkaji pergeseran structural menghasilkan karakteristik perekonomian yang berbeda.

## KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Keterbatasan penelitian ini adalah analisis evaluasi pergeseran struktur ekonomi hanya menggunakan data sekunder kuantitatif sebagai dasar analisisnya. Padahal penetapan tujuan pembangunan seringkali menyangkut *political will* dari eksekutif dan perencanaan tidak selalu harus menggunakan alat analisis yang baku (terkadang *sense* atau imajinasi pembuat perencanaan diperlukan). Oleh karena itu, pendekatan, metode dan data kualitatif dapat digunakan dalam kajian perencanaan pembangunan untuk menguatkan rekomendasi kebijakan yang akan diambil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. 2007. Studi Evaluasi Pemekaran Daerah. [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id)
- Hasan, Muhammad. 2017. Analisis Struktur Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Economix*. Vol. 5. No.1.
- Mudrajad, Kuncoro. 2004. *Otonomi & Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- ..... 2011. *PERENCANAAN DAERAH: Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota, Dan Kawasan?* Jakarta: Salemba Empat.
- Romli, Mohammad Saedy, Manuntun PH, dan Dominicus SP. 2016. Transformasi Struktural: Faktor-faktor dan Pengaruhnya Terhadap Disparitas Pendapatan di Madura. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. Vol. 5 (1).

- Saleh, M dan Sonny Sumarsono. 2011. Pergeseran Struktur Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. VI. (1).
- Sunoto, Bertha Iin Esti I. dan Edy Rahmanty. 2019. Analisis Pertumbuhan dan Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Induk di Provinsi Bengkulu. *Convergence: The Journal of Economic Development*. Vol 2. No. 1. Juli 2020.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wiwekananda, Ida Bagus Putu dan I Made Suyana Utama. 2016. Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008 - 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 9 (1).
- Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.
- [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). 2020. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi dan Kota Atas Dasar Harga Konstan 2010.
- [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). 2020. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama.